

**KEKERASAN NEGARA ORDE BARU TERHADAP RAKYAT
DALAM TEKS SASTRA INDONESIA: STUDI *NEW HISTORICISM*
The Violence State of *Orde Baru* to The People
in Indonesia Literary Texts: Study of New Historicism**

Akhmad Taufiq

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37 Jember
Pos-el: akhmadtaufiq1@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan fenomena kekerasan negara Orde Baru terhadap rakyat dalam teks sastra Indonesia. Deskripsi kekerasan negara tersebut menjadi penting dan relevan dikemukakan karena bagaimanapun kekerasan itu menyisakan trauma sejarah tersendiri bagi rakyat Indonesia. Dalam konteks demikian, teks sastra Indonesia yang merefleksikan kekerasan negara Orde Baru itu dapat diposisikan dan dibaca sebagai bentuk trauma sejarah yang tidak ingin diulang. Oleh karena itu, perspektif *new historicism* menjadi tepat digunakan untuk mendedah fenomena teks sastra yang demikian; yakni, dengan cara menyingkap cara beroperasinya kekerasan negara itu melalui struktur represif, struktur ideologi, dan praktik diskursif kekuasaan yang dijalankan. Dengan demikian, diharapkan konteks sejarah masa lalu menemukan daya relevansinya dengan konteks sejarah kekinian.

Kata-kata kunci: kekerasan negara, *new historicism*, struktur represif, struktur ideologi, dan praktik diskursif

Abstract: This writing describes a phenomenon of the violence state of *Orde Baru* to the people in Indonesia literary text. The description of the violence in state is important and relevant to show; because that violence leaves a special historical traumatic for the people of Indonesia. In contexts, those Indonesia literary texts reflecting the violence in state of *Orde Baru* were positioned and read as a historical traumatic form that is not want to repeat. So, the new historicism perspective is suitable to use for opening up the literary texts phenomenon; by opening the way of operational of the violence in state through the repressive structure, ideological structure, and power discursive practice. Thus, it is hoped that the relation of past history will be relevant with today contexts.

Key words: the violence state, new historicism, repressive structure, ideological structure, and discursive practice

PENGANTAR

Fenomena teks masih menjadi perbincangan menarik, setidaknya hal itu menandakan bahwa teks merupakan domain yang tidak dapat dinafikan eksistensinya. Oleh karena peradaban manusia, tidak kurang merupakan rekaman jejak-jejak kemanusiaan melalui teks, maka teks merupakan konstruksi yang mengabadikan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Penghancuran atas teks dapat dipastikan, sama halnya dengan penghancuran sejarah peradaban manusia. Sebaliknya, penghormatan dan pengabdian teks merupakan penghormatan dan pengabdian sejarah peradaban manusia. Teks dengan demikian menjadi puncak-puncak penanda peradaban kemanusiaan yang setiap fasenya dapat ditelusuri jejak-jejak perjalanannya. Manusia dalam konteks itu tidak dapat dipisahkan dari jejak-jejak perjalanan peradabannya.

Bermula dari teks, begitu pula teori *new historicism* juga bertolak dari teks.¹ Penghormatan teks bagi teori *new historicism* juga bagian dari penghormatan peradaban manusia. Oleh karenanya bagi teori *new historicism* penghormatan terhadap teks itu tidaklah logis kalau diberlakukan secara diskriminatif. Idealnya, teks dengan berbagai sumber dan variasinya meniscayakan sebuah penghormatan yang sama. Dalam konteks itu teori *new historicism* memberikan pandangan khusus, terkait misalnya dengan beragamnya teks, yakni tidak diperlukannya pembedaan, baik itu bersifat horisontal maupun bersifat hirarkis-vertikal (Barry, 2010:201).

Berdasarkan pandangan tersebut, Greenblatt dan Gallagher (2000:168-169) mengemukakan beberapa permasalahan yang muncul dalam konteks kajian *new historicism* dan kajian budaya secara lebih luas. Pertama, perilaku atau budaya yang dikukuhkan dalam teks. Kedua, mengapa pembaca tertentu menganggap karya tersebut bermakna. Ketiga, perbedaan nilai kritikus dan nilai dalam teks. Keempat, konstruksi pemahaman sosial yang melatarbelakangi teks. Kelima, kebebasan berpikir yang digambarkan dalam teks secara eksplisit dan implisit. Keenam, pandangan atau ideologi yang didukung atau ditentang oleh teks.